Arus Jurnal Sains dan Teknologi (AJST)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst
Email: jurnal.ajst@ardenjaya.com

Studi Etnofarmakologi Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat Tradisional di Desa Kliss, Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya

INFO PENPULIS

Yossry Sairkey Keriapy
Universitas Esa Unggul
yossrykeriapysairkey@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 3026-3603
Vol. 4, No. 2 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Keriapy, Y. S. (2026). Studi Etnofarmakologi Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat Tradisional di Desa Kliss, Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi , 4* (2), 309-316.

Abstrak

Pengobatan tradisional berbasis tumbuhan obat telah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Di Desa Klis, Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, kuesioner, observasi langsung, dokumentasi, dan pembuatan herbarium. Informan berjumlah 27 orang, yang diambil menggunakan teknik snoball sampling termasuk 4 key person, yaitu Ketua RT, dua orang tabib kampung, dan seorang tokoh adat. Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi, yakni membandingkan dan memadukan informasi dari berbagai sumber (wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi dan herbarium) untuk meningkatkan keakuratan dan konsistensi data. Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi jenis tumbuhan obat, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan, cara penggunaan, serta khasiat empirisnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan 51 jenis tumbuhan obat, seperti Titiulip (Gmelina moluccana), Sambung nyawa (Gynura procumbens lour. merr), dan Ladundi (Vitex terifolia L), untuk mengobati berbagai penyakit, dengan pengolahan berupa direbus, ditumpuk, mandi, atau ditempelkan. Responden mayoritas laki-laki (55.6%), berusia 41–60 tahun (47%), berprofesi sebagaian besar responden bekerja sebagai petani (44.4%), mayoritas responden memili tingkat pendidikan dasar,yaitu SD (37%) dan SMP (37%).

Kata Kunci: Etnofarmakologi, Tumbuhan Obat, Pengobatan Tradisional, Desa Klis

Abstract

Traditional medicine based on medicinal plants has become an important part of the community's culture and has been passed down from generation to generation. This study aims to document the use of medicinal plants by the community in Klis Village, Moa Lakor District, Southwest Maluku Regency. The method used is descriptive qualitative research, with data collection through in-depth interviews, questionnaires, direct observation, documentation, and herbarium creation. Informants numbered 27 people, who were selected using the snoball sampling technique including 4 key persons, namely the RT Head, two village healers, and a traditional leader. Data analysis was carried out using the triangulation method, namely comparing and combining information from various sources (interviews, questionnaires, observations, documentation and herbarium) to increase the accuracy and consistency of the data. The results of the study are expected to identify the types of medicinal plants, plant parts used, processing methods, how to use them, and their empirical properties. Based on the results of the study, it shows that the community utilizes 51 types of medicinal plants, such as Titiulip (Gmelina moluccana), Sambung nyawa (Gynura procumbens lour. merr), and Ladundi (Vitex terifolia L), to treat various diseases, with processing in the form of boiling, stacking, bathing, or applying. The majority of respondents were male (55.6%), aged 41–60 years (47%), most of the respondents worked as farmers (44.4%), the majority of respondents had basic education, namely elementary school (37%) and junior high school (37%).

Keywords: Ethnopharmacology, Medicinal Plants, Traditional Medicine, Klis Village

A. Pendahuluan

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berasal dari bahan tumbuhan, bahan mineral, sediaan sarian atau campuran dari bahan tersebut yang sudah digunakan secara turun temurun di masyarakat untuk bahan pengobatan yang digunakan sesuai norma yang berlaku di masyarakat itu sendiri (Rohman, 2022). Di Indonesia tumbuhan obat paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat yang hidupnya dekat dengan hutan dan memiliki akses yang terbilang susah untuk mendapatkan obat moderen (Sulastri et al., 2021).

Tradisi masyarakat dalam pengobatan dan pemanfaatan berbagai tanaman obat merupakan potensi yang harus dilestarikan. Selain murah, penggunaan tanaman obat dalam masyarakat memiliki efek samping yang rendah sejalan dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat pada umumnya mulai menggunakan obat-obatan kimia atau obat-obatan dari sarana dan prasarana kesehatan. Oleh karena hal tersebut, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan obat-obatan tradisional akan berkurang atau bahkan hilang. Padahal banyak bahan obat yang diolah dari tanaman obat, keberadaan spesies tanaman obat juga dikhawatirkan akan terancam karena tidak lagi dimanfaatkan dan dipelihara. Jika tanaman obat dan informasi mengenai tanaman obat tersebut hilang, maka ada potensi dalam pemanfaatan tanaman obat yang juga hilang. Namun masih ada sebagian masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat untuk mengobati penyakit, salah satunya masyarakat Kabupaten Maluku Barat (Rupilu and Watuguly et al., 2018).

Banyak masyarakat di Pulau Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya yang masih menggunakan tanaman obat salah satunya berada di Desa Kliss yang memiliki kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun, masyarakat akan membuat obat-obatan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Salah satu tanaman yang secara turun temurun telah digunakan masyarakat Pulau Moa yang diyakini dapat digunakan untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan beberapa macam penyakit seperti demam, memperlancar air susu ibu melahirkan, serta meningkatkan daya tahan tubuh, yaitu daun pohon pulai atau pada masyarakat lokal menyebutnya kayu titi atau kayu susu. Masyarakat adat desa Kliss menggunakan daun ini mulai dari bayi sampai dewasa. Mereka meyakini apabila sejak bayi sudah diberikan daun pohon pulai, maka sampai dewasa mereka akan memiliki daya tahan tubuh yang untuk melawan berbagai penyakit (Sulfiana et al., 2020).

Masyarakat Pulau Moa khususnya Desa Kliss percaya selain pengobatan tradisional yang telah menjadi tradisi nenek moyang mereka, mereka juga percaya bahwa jika menggunakan pengobatan tradisional proses penyembuhan akan lebih cepat dan juga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengobatan karena jarak desa yang cukup jauh dengan wilayah puskesmas dan akses kendaraan yang sulit mengakibatkan masyarakat Desa Kliss kesulitan

untuk dapat mengakses atau menjangkau dan memanfaatkan fasilitas kesehatan di Puskesmas Werwaru (Rupilu and Watuguly, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triratnawati (2017) mengatakan bahwa fasilitas kesehatan modern merupakan hal yang baru dan tenaga kesehatan juga tidak tersedia di setiap desa, terlebih lagi desa yang jauh dari jangkauan akses transportasi oleh karena itu masyarakat pedesaan masih mengandalkan pengobatan tradisional yang telah dilakukan secara turun- temurun dari nenek moyang hingga sekarang dan kebiasaan ini telah menjadi warisan budaya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mempelajari mengenai tanaman yang berkhasiat obat yaitu Etnofarmakologi. Etnofarmakologi merupakan cabang dari Etnobotani yang mempelajari mengenai penggunaan tanaman untuk tujuan pengobatan oleh berbagai komunitas tradisional. Etnofarmakologi mampu memberikan informasi yang sangat berguna sebagai langkah awal penelitian. Penelitian etnofarmakologi dapat memberikan informasi yang penting dalam penggunaannya, serta penting pula dalam penelusuran adanya hubungan antara senyawa bioaktif dan data etnofarmakologi yang telah diperoleh untuk melakukan uji "bio-assay"(Hayati et al., 2022).

Dalam kaitannya dengan bioprospeksi tumbuhan obat di Indonesia, pendekatan etnofarmakologi adalah dasar untuk pengamatan dan pengembangan pengetahuan tradisional (local Knowledge), serta dapat mengumpulkan informasi pengobatan praktis dari etnis tertentu. Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku di Indonesia perlu didokumentasikan melalui kajian etnofarmakologi supaya pengetahuan pemanfaatan tumbuhan yang dimiliki dari setiap suku tidak hilang ditelan modernisasi budaya (Suryanita and Ferna et al., 2023).

Hal ini yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian ini, mengingat masyarakat desa Kliss banyak menggunakan tanaman obat dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai penggunaan tanaman obat di sana maka perlu dilakukan penelitian agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat luar terkait pemanfaatan tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Moa Lakor, Desa Klis.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Penelitian ini dilakukan di Desa Kliss yang berada di Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku, dan dilaksanakan selama kurun waktu 3 bulan. Dimulai dari Januari – Maret 2025. Dalam penelitian ini menggunakan teknik Non-probability (non- random) sampling, Non-probability merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2019).

Metode yang digunakan untuk memilih responden adalah metode snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mulamula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih snowball sampling karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja yang merupakan masyarakat Desa Kliss, Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari masyarakat lain di Desa Kliss untuk melengkapi data tersebut.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, termasuk wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Metode wawancara pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Pada penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara terhadap masyarakat Desa Klis tetapi tidak mengikat peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara eksklusif dari daftar tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan diri dengan responden dan mempertahankan daftar pertanyaan yang diinginkan jawabannya serta peneliti dapat mengkaji lebih luas terkait informasi yang ingin didapatkan. Alat bantu pengumpul data hasil wawancara ialah berupa kamera dan perekam suara. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan kemudian diajukan kepada partisipan terpilih dari masyarakat Desa Kliss, Kecamatan Moa Lakor. Pertanyaan wawancara tersebut berupa nama jenis tanaman, manfaat jenis tanaman obat, dan cara pengolahan/pemanfaatan tumbuhan obat. Selanjutnya data yang didapat dari hasil wawancara dicatat pada lembar data.

Menurut (Argus, 2024), pembuatan herbarium merupakan salah satu metode sederhana yang dapat digunakan untuk mengawetkan spesimen tumbuhan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan identifikasi, dokumentasi, dan referensi ilmiah. Metode ini menggunakan peralatan dan bahan yang mudah diperoleh sehingga dapat diterapkan oleh peneliti maupun masyarakat. Secara umum, proses pembuatan herbarium meliputi empat tahapan utama, yaitu persiapan alat dan bahan, pengumpulan spesimen (collecting), penanganan atau pengawetan (preserving), dan penempelan spesimen (mounting). Setiap tahapan dilakukan secara sistematis agar spesimen yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian.

Pada tahap persiapan, alat dan bahan dibedakan menjadi perlengkapan yang digunakan di lapangan dan di laboratorium. Peralatan yang digunakan di lapangan meliputi alkohol 70% sebagai bahan antijamur dan antibakteri, kantong plastik transparan untuk menyimpan spesimen, label gantung sebagai identitas koleksi, buku catatan untuk mencatat karakteristik morfologi tumbuhan, serta alat tulis seperti pensil. Setelah itu dilakukan proses pengumpulan spesimen dengan memilih bagian tumbuhan yang akan dijadikan herbarium, kemudian mencatat karakteristik morfologinya, memberi nomor koleksi pada label, dan menyimpan spesimen ke dalam kantong plastik yang telah diberi alkohol 70% sebelum dibawa ke laboratorium untuk diproses lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah penanganan (preserving) dan penempelan (mounting). Spesimen yang telah dikumpulkan dibersihkan secara hati-hati, kemudian disusun di atas kertas koran dengan posisi yang memperlihatkan seluruh bagian tumbuhan. Selanjutnya spesimen dipres menggunakan sasak bambu yang diikat dengan tali rafia dan dikeringkan hingga seluruh bagian benar-benar kering, disertai pemeriksaan secara berkala untuk mencegah pertumbuhan jamur. Setelah proses pengeringan selesai, spesimen ditempelkan pada kertas herbarium menggunakan perekat, diberi label identitas, kemudian disimpan di tempat yang kering dan memiliki sirkulasi udara yang baik agar kualitas herbarium tetap terjaga sebagai bahan dokumentasi dan referensi penelitian.

Tabel 1
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Tanaman Obat	Tanaman obat adalah tanaman yang berkhasiat sebagai obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Kliss, Kecamatan Moa Lakor.	Daftar pertanyaan wawancara terbuka	Nama atau jenis tanaman obat	Nominal
2	Bagian Tanaman	Merupakan bagian tanaman yang biasa digunakan sebagai obat oleh masyarakat masyarakat Desa Kliss, Kecamatan Moa Lakor.	Daftar *checklist* Observasi dan daftar pertanyaan wawancara	Akar, Umbi, Rimpang, Batang, Kulit kayu, daun, bunga, buah, biji	Nominal
3	Pengolahan Tanaman Obat	Merupakan cara dalam pengolahan tanaman obat yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat masyarakat Desa Kliss, Kecamatan Moa Lakor.	Daftar *checklist* Observasi dan daftar pertanyaan wawancara	Direbus, ditumbuk, dipanaskan/dibakar, dikikis, diseduh/direndam, diparut, diperas, langsung digunakan	Nominal
4	Pemanfaatan	Merupakan penggunaan tanaman obat atau bagian tanaman obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat sebagai obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Kliss, Kecamatan Moa Lakor	Hasil Wawancara terbuka dan Hasil Observasi	Data hasil wawancara terbuka dan hasil observasi berupa khasiat yang telah dirasakan	Nominal

Prosedur analisis data

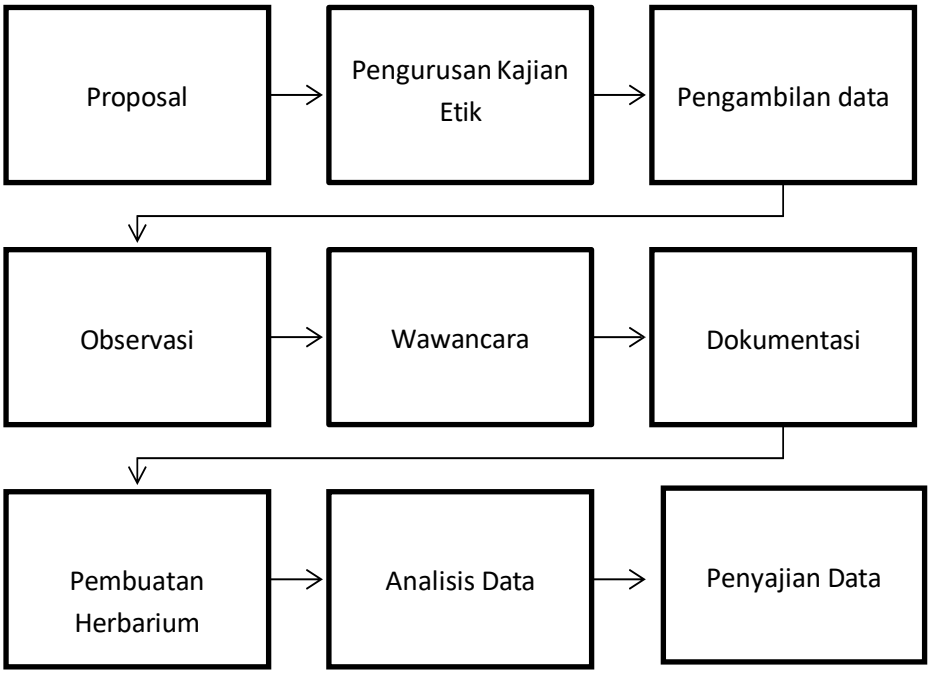
Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, data direkap dan disajikan dalam bentuk tabel, yang dikelompokan berdasarkan nama tanaman (nama lokal, nama Indonesia, nama ilmiah, bagian yang digunakan), cara pengolahan, cara

penggunaan/pengobatan, khasiat secara empiris dan khasiat berdasarkan kajian pustaka ilmiah.

Dalam penelitian ini sebelum dilakukan analisis data untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Pemeriksaaan keabsahan data atau Pengujian kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Pada triangulasi ini, terdapat dua strategi yaitu yang pertama dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (H. Wijaya, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode. Teknik triangulasi metode dalam penelitian ini digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan dengan pustaka ilmiah untuk membuktikan kebenaran khasiat. Teknik dalam penelitian ini melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi. Dengan membandingkan hasil dari berbagai metode ini, peneliti dapat memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh.

Gambar 1 Tahapan Penelitian



C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berhasil mengidentifikasi 51 jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan, seperti demam, sakit kepala, diare, dan luka. Beberapa tanaman yang paling umum digunakan diantaranya adalah daun sirih (*Piper betle*), kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan sambiloto (*Andrographis paniculata*). Jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat diperoleh dari hutan sekitar, kebun, pekarangan rumah, maupun dari ladang pribadi. Tanaman-tanaman ini diolah secara tradisional melalui cara direbus, ditumbuk, dikikis, atau ditempelkan di bagian tubuh yang sakit. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat setempat.

Tabel 2
Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
JenisKelamin		
Laki laki	15	55.6%

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Perempuan	12	44.4%
Total	**27**	**100%**
Rentang Usia		
20 - 40	10	37%
41 - 60	11	40.7%
61 - 70	2	7.5%
> 70	4	14.8%
Total	**27**	**100%**
Pekerjaan		
Petani	12	44.4%
Ibu rumah tangga	12	44.4%
Honorer	1	3.7%
PNS	2	7.5%
Total	**27**	**100%**
Pendidikan Terakhir		
SD	10	37%
SMP	5	18.5%
SMA	10	37%
S1	2	7.5%
Total	**27**	**100%**

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden dalam survei ini adalah laki-laki (55.6%) dan berusia antara 41 tahun sampai 60 tahun (40.7%), yang menunjukan bahwa kelompok usi produktif mendominasi. Dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani (44.4%), sementara ibu rumah tangga yang juga mendominasi dengan presentase yang sama (44.4%) bila ditinjau dari pekerjaan non-formal secara keseluruhan. Dari segi Pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki tingkat Pendidikan dasar, yaitu SD (37%) dan SMP (37%), degan hanya sedikit yang mencapai jenjang S1 (7.5%).

Hal ini mencerminkan bahwa tingkat Pendidikan responden masih relatif rendah, yang mungkin memengaruhi pola pikir, mata pencaharian, serta akses terhadap informasi dan teknologi. Bagian tanaman yang digunakan masyarakat Desa Klis untuk pengobatan tradisional bervariasi tergantung jenis tanaman dan penyakit yang ingin diobati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan daun sebagai bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan, yaitu sebanyak 34 tanaman (66%) dari total 51tanaman. Selain daun, bagian tanaman lain yang digunakan meliputi seluruh bagian tanaman (5%), bunga (4%), buah (4%), batang (3%), biji (1%). Menariknya, ada tanaman seperti Tomat Hutan (*Physalis Angulata*) digunakan secara keseluruhan mulai dari akar, batang, daun, hingga buahnya.

Tabel 1
Bagian Tanaman Yang Digunakan

Bagian Yang Di Gunakan	Jumlah	Presentase
Daun	34	66%
Lebih Dari Satu Bagian	7	10%
Bunga	3	8%
Batang	2	6%
Biji	2	2%
Buah	3	8%

Total	51	100%

Tanaman obat diperoleh masyarakat Desa Klis melalui berbagai cara, tergantung jenis tanaman dan ketersediaannya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 23 responden, dimana 4 diantaranya adalah *key persen* yang mengarahkan penulis untuk mewawancarai 23 informan, maka diperoleh data bahwa 7 orang (14%) mencari tanaman obat di hutan, 38 pengguna (74%) memanfaatkan tanaman yang tumbuh di pekarangan rumah, dan 6 pengguna (12%) memperoleh tanaman obat dari kebun sekitar desa. Berikut ini tabel frekuensi cara memperoleh tanaman obat oleh masyarakat Desa Klis:

Tabel 2
Cara Memperoleh Tanaman obat

Lokasi	Jumlah	Presentase
Pekarangan Rumah	38	74%
Hutan	7	14%
Kebun	6	12%
Jumlah	51	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah dan hutan di sekitar desa masih menjadi cara utama bagi masyarakat Desa Klis dalam memperoleh tanaman obat. Cara ini dinilai efektif karena tanaman mudah dijangkau dan tersedia secara alami di lingkungan tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 23 informan, cara pengolahan tanaman obat yang paling banyak digunakan masyarakat Desa Klis adalah dengan cara direbus, yaitu sebanyak 33 orang (76.7%). Metode ini dianggap paling mudah dan efektif untuk mengeluarkan sari atau zat aktif dari tanaman obat.

Tabel 3
Cara Pengolahan Tanaman

Cara Pengolahan	Jumlah	Presentase
Direbus	33	65%
Ditumbuk	10	19%
Diremas	3	6%
Diperas	1	2%
Direndam	1	2%
Dihangatkan	2	4%
Dipotong	1	2%
Total	51	100%

Berdasarkan hasil wawancara, temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat bukan semata-mata karena pilihan pribadi, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan akses layanan kesehatan formal. Seperti yang disampaikan oleh informan, penggunaan tanaman obat sudah dilakukan sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun, bahkan dianggap lebih praktis dan efektif dalam kondisi tertentu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa obat tradisional dapat berfungsi sebagai obat pendamping maupun pengganti dalam pengobatan berbagai jenis penyakit (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Selain itu, pengobatan tradisional banyak digunakan masyarakat di wilayah terpencil karena dinilai aman, minim efek samping, dan telah terbukti secara empiris (Tamalene et al., 2017).

Alasan utama masyarakat memilih menggunakan tanaman obat antara lain karena akses terhadap fasilitas kesehatan yang cukup jauh, tanaman obat mudah didapatkan di sekitar lingkungan, serta merupakan tradisi turun-temurun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kondisi ini didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa masyarakat pedesaan memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap pengobatan tradisional karena kemudahan bahan, efektivitas empiris, dan nilai budaya yang melekat di masyarakat (Wardani et al., 2021).

Dalam hal aturan pakai, masyarakat menerapkan dosis dan frekuensi pemakaian yang bervariasi, umumnya antara 1–3 kali sehari, dengan durasi penggunaan dari 2 hingga 40 hari, tergantung jenis tanaman dan kondisi penyakit yang diobati. Ketepatan dosis, waktu, dan cara penggunaan tanaman obat sangat penting untuk memperoleh hasil yang optimal dan mencegah

risiko efek samping (Nisa, 2018). Ketidaktepatan aturan pakai dapat memengaruhi efektivitas maupun keamanan terapi herbal (Adnyana et al., 2012)

Selama penggunaan tanaman obat, masyarakat Desa Klis mengaku tidak mengalami efek samping. Hal ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional berbasis tanaman obat relatif aman digunakan karena menggunakan bahan alami tanpa bahan kimia sintetis (Gunarti et al., 2021). Meskipun demikian, mengingatkan pentingnya tetap memperhatikan aspek dosis, waktu penggunaan, dan teknik pengolahan tanaman obat untuk meminimalisir kemungkinan efek negatif yang tidak diinginkan (Ekor, 2014).

D. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan masyarakat Desa Kliss Kecamatan Moa Lakor masih memanfaatkan tanaman obat tradisional secara aktif sebagai alternatif pengobatan sehari-hari. Sebanyak 51 jenis tanaman obat berhasil diidentifikasi dengan daun sebagai bagian yang paling banyak digunakan. Tanaman diperoleh dari kebun, hutan sekitar, dan pekarangan rumah lalu diolah secara tradisional dengan cara direbus, ditumbuk, hingga direndam sebelum digunakan. Hasil ini menunjukkan adanya kekayaan pengetahuan lokal masyarakat mengenai tanaman obat yang diwariskan turun-temurun serta keterikatan masyarakat dengan kearifan lokal dalam menjaga kesehatan keluarga di tengah keterbatasan akses fasilitas kesehatan formal.

E. Referensi

Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, *4*(3), 130–138. https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138

Adnyana, I. G. S., Sumiartha, K., & Sudiarta, I. P. (2012). Efikasi Pestisida Nabati Minyak Atsiri Tanaman Tropis terhadap Mortalitas Ulat Bulu Gempinis. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, *1*(1), 1–11. http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAT

Argus, A. (2024). Edukasi Pembuatan Herbarium Kering Sebagai Media Pembelajaran Biologi Berbasis Konservasi Lingkungan Di Sma Terpadu Insan Hanifa Sumber Payung Ganding. *ABDISUCI : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(01), 1–7. https://doi.org/10.59005/j-abdisuci.v2i01.147

Ekor, M. (2014). The growing use of herbal medicines: Issues relating to adverse reactions and challenges in monitoring safety. *Frontiers in Neurology*, *4 JAN*(January), 1–10. https://doi.org/10.3389/fphar.2013.00177

Gunarti, N. S., Fikayuniar, L., & Hidayat, N. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Majalah Farmasetika*, *6*(Suppl 1), 14. https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i0.36668

Nisa, U. (2018). Pengadaan Bahan yang Baik, Ketepatan Dosis dan Monitoring Efek Samping Merupakan Langkah untuk Mendapatkan Obat Herbal yang Berkualitas. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, *7*, 32–36. https://doi.org/10.25026/mpc.v7i1.288

Sugiyono. (2019). *Desain dan Jenis Penelitian Jenis dan Sumber Data*. 31–40.

Tamalene, M. N., Nasichah, A. Z., & Syahdar, S. A. (2017). Etnobotani Tumbuhan Obat untuk Perawan Kehamilan dan Persalinan Etnis Tobaru di Pulau Halmahera. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, *4*(2), 32–40.

Wardani, H. A., Ma'ruf, D., & Ramadhani, F. S. (2021). an Overview of the Level of Public Trust in Traditional Medicine in the. *Insitut Ilmu Kesehatan Pelamonia*, 5–10.

Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (Issue June).